

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pengajaran berhubungan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, strategi pengajaran adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran.²

M. Efendi mengatakan bahwa penggunaan semua indra maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi memiliki peranan yang sangat penting terhadap lingkungan sekitar.³ Oleh karena itu, anak yang bergantung pada kemampuan indranya selain penglihatan seperti anak tunanetra akan mengembangkan pengertian tentang dunia sekitar dengan cara yang berbeda

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 127

²Lagista Manasta, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Jogjakarta: 000Imperium, 2004), 93-94

³Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 88.

dengan anak yang dapat memanfaatkan penglihatannya. Tidak heran jika pengertian anak tunanetra terhadap suatu benda atau objek yang dikenalnya cenderung bersifat verbalistik, yakni pengenalan yang sebatas kata-kata atau suara tanpa memahami makna atau hakikat benda atau objek yang dikenalnya.⁴

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra pada hakekatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran di atas. Pertama-tama guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak awas, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Dalam pembelajaran anak tunanetra terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran manapun (PLB maupun pendidikan umum) guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan

⁴Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra*, vol. 25, 2013, 11.

tunanetra, dimensi perbedaan individu itu sendiri menjadi lebih luas dan kompleks.

Di samping adanya perbedaan-perbedaan umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial, dan budaya, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunanetraannya (tingkat ketunanetraan, masa terjadinya kecacatan, sebab-sebab ketunanetraan, dampak sosial-psikologis akibat kecacatan, dll). Secara umum, harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan antara anak *low vision* dengan anak yang buta total. Prinsip layanan individu ini lebih jauh mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak. Inilah alasan dasar terhadap perlunya (*Individual Education Program – IEP*).⁵

2. Prinsip kekonkritan /pengalaman pengindraan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Dalam bahasa Bower (1986) disebut sebagai pengalaman penginderaan langsung. Anak tunanetra tidak dapat belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak, bunga yang sedang mekar, pesawat yang sedang terbang, atau seekor semut yang sedang mengangkut makanan.

Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek, atau situasi. Anak tunanetra harus dibimbing

⁵ Wardani, IG.A.K, dkk.. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. (Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka,2009)

untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung dan juga melihat bagi anak *low vision*. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan komponen alat/media dan lingkungan pembelajaran. Untuk memenuhi prinsip kekonkritan, perlu tersedia alat atau media pembelajaran yang mendukung dan relevan.

3. Prinsip totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru haruslah memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman objek maupun situasi secara utuh dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman pengindraannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. Dalam bahasa Bower (1986) gagasan ini disebut sebagai *multi sensory approach*, yaitu penggunaan semua alat indera yang masih berfungsi secara menyeluruh mengenai suatu objek. Untuk mendapatkan gambaran mengenai burung, anak tunanetra harus melibatkan perabaan untuk mengenai ukuran bentuk, sifat permukaan, kehangatan.

Dia juga harus memanfaatkan pendengarannya untuk mengenali suara burung dan bahkan mungkin juga penciumannya agar mengenali bau khas burung. Pengalaman anak mengenai burung akan menjadi lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan satu inderanya dalam mengamati burung tersebut. Hilangnya penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan dirinya menjadi sulit untuk mendapatkan gambaran yang utuh/menyeluruh mengenai objek-objek yang tidak bisa

diamati secara seretak (suatu situasi atau benda berukuran besar). Oleh sebab itu, perabaan dengan beberapa teknik penggunaannya menjadi sangatlah penting.

4. Prinsip aktivitas mandiri (*selfactivity*)

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar. Prinsip ini pun mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan mendengar dan mencatat. Keharusan ini memiliki implikasi terhadap perlunya siswa mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran (fakta, konsep) adalah penting bagi anak, tetapi akan lebih penting lagi bila anak menguasai dan mengalami guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan pertimbangan pengolahan pesan terdapat dua macam strategi pembelajaran, yaitu deduktif dan induktif. Dalam strategi deduktif pesan

atau materi pelajaran diolah dari yang umum menjadi yang khusus, sedangkan strategi induktif kebalikan dari itu.

2. Berdasarkan pihak pengolah pesan, terdapat dua strategi pembelajaran, yaitu ekspositorik dan heuristik. Dalam strategi pembelajaran ekspositorik gurulah yang mencari dan mengolah pesan yang akan disampaikan, dan siswa hanyalah menerima sedangkan dalam strategi heuristik siswa harus mencari dan mengolah pesan dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.
3. Berdasarkan pertimbangan pengaturan guru, ada dua macam strategi, yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu (team teaching).
4. Berdasarkan pertimbangan jumlah siswa, terdapat strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil, dan individual.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.⁶

1. Strategi Individual

Strategi individualisasi adalah strategi pembelajaran menggunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu, baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perorangan. Strategi ini dikenal dengan Individualized Educational Program (IEP) atau Program Pendidikan Individualisasi (PPI). Strategi individualisasi

⁶ AS. Hidayat, Asep & Suwandi, Ade. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media

dilakukan secara perseorangan, guru dapat memberikan pembelajaran bahasa kepada anak tunanetra sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut.

2. Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada strategi kooperatif anak tunanetra dituntut untuk bekerja sama dengan anak lainnya dalam pembelajaran bahasa, karena pada strategi ini anak harus saling membantu dalam mencapai tujuan. Seperti halnya dalam pembelajaran bahasa anak tunanetra akan berkomunikasi secara langsung dengan anak yang lainnya sehingga pada strategi ini terbentuklah bahasa anak.

3. Strategi Modifikasi

Strategi modifikasi adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui conditioning atau pembiasaan, serta membantunya untuk lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri. Strategi ini dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunanetra. Pada strategi modifikasi guru mengubah perilaku siswa tunanetra dan ini bisa dilakukan untuk pembelajaran bahasa juga. Misalnya, guru mengubah bahasa dari anak tersebut yang awalnya bahasa anak tersebut masih kurang menjadi baik.

Agar strategi pembelajaran bahasa anak tunanetra tidak terhambat dan berjalan dengan efektif diperlukan alat penunjang untuk membantu anak tunanetra mendapatkan informasi dalam keterampilan bahasa⁷ :

1. Komputer Berbicara

Komputer berbicara adalah komputer dengan program JAWS. Komputer yang memudahkan penyandang tunanetra mengakses informasi dari internet maupun ketika menulis suatu informasi atau materi.

2. Huruf Braille

Braille adalah sejenis sistem tulisan yang digunakan oleh tunanetra. Braille dapat digunakan untuk menulis dan membaca bagi anak tunanetra.

3. Digital Accesible System (DAISY) Player

DAISY Player digunakan untuk mempermudah penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dari buku tertentu yang telah diubah menjadi bentuk suara.

4. Buku Bicara (Digital Talking Book)

Digital talking book adalah perangkat yang memungkinkan pembaca tidak hanya menikmati suara audio yang dibacakan dari buku, namun juga memungkinkan pengguna untuk melewati beberapa teks untuk mencari topik atau pencarian kata tertentu.

5. Termofom

Termofom adalah merupakan mesin pengganda bacaan penyandang tunanetra dengan menggunakan kertas khusus yaitu brailon.

⁷ Delphie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama.

6. Telesensory

Telesensory merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperbesar huruf-huruf agar terbaca oleh penderita tunanetra lowvision.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa bagi anak tunanetra sama saja dengan anak pada umumnya. Anak tunanetra hanya memiliki hambatan pada penglihatannya dan para ahli meyakini bahwa kehilangan penglihatan tidak membuat anak mengalami hambatan dalam bahasa. Pembelajaran bahasa pada anak tunanetra itu harusnya menggunakan pengalaman-pengalaman yang dialami dan menggunakan konsep benda konkrit supaya apa yang diajarkan dapat dimengerti oleh anak tunanetra.

Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada keberagaman kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran seperti ini dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar mereka dengan harapan atau target, alokasi waktu, penghargaan, tugas-tugas, dan bantuan yang diberikan pada anak-anak dari masing-masing kelompok yang beragam strategi tersebut pada dasarnya meliputi pengimplementasian metode-metode dan teknik dalam pembelajaran. Dalam dunia pengajaran telah dikenal banyak metode. Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam berbagai pengajaran terutama pada pengajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut macam-macam metode dalam pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara lisan oleh guru.⁸ Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Selain itu metode ini memiliki target pengajaran lebih banyak pada ranah kognitif.

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang dapat berupa lisan atau tertulis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya.⁹ Metode ini banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur.

c. Metode Eksperimen

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan

⁸Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 119

⁹Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, 119

dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.¹⁰ Selain itu, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.

d. Metode Diskusi

Merupakan metode yang ditandai dengan adanya upaya untuk membangkitkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, pengetahuan, pengalaman maupun wawasan suatu materi pelajaran dalam kelompok.¹¹ Selain itu, dalam metode ini siswa mempelajari sesuatu melalui musyawarah di antara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi dalam Bahasa Inggris "*motive*" berasal dari kata *motivere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah "motif" dikenal juga dalam psikologi dengan istilah "motivasi". Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerak tersebut, termasuk dalam situasi yang mendorong. Dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan dari tindakan atau perbuatan.¹²

Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat dan bertindak. Motivasi tidak

¹⁰Ibid., 195

¹¹Ibid., 120

¹²Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 137.

dapat diamati secara langsung, tapi dapat diinterpretasikan melalui tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran penting untuk mengetahui bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, namun dikarenakan kurangnya bahkan tidak adanya motivasi belajar sehingga, ia tidak bersaha untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Motivsi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹³

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 104.

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar¹⁴. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting,

3. Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan biasa disebut anak tunanetra. Tunanetra adalah salah satu jenis hambatan fisik yang berupa ketidakmampuan untuk melihat dengan baik yang dialami seseorang. Hambatan atau gangguan tersebut bisa bersifat menyeluruh (*total blind*) atau sebagian (*low vision*).¹⁵ Tunanetra tidak saja mencakup mereka yang buta tetapi juga bagi mereka yang mampu

¹⁴*Ibid*, 71

¹⁵Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 7.

melihat namun terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama belajar.¹⁶ Mereka yang mengalami gangguan penglihatan tersebut pada dasarnya memerlukan pendidikan khusus walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus. Dengan kata lain, tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan sehingga tidak dapat menggunakan penglihatannya secara fungsional dan dalam proses pendidikan diperlukan pelayanan khusus.

Sejalan dengan itu, Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, mengklarifikasikan tiga penyandang tunanetra :

- a. *Total Blind* (buta total). Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai buta total/sama sekali tidak memiliki persepsi visual. Jangankan warna, bentuk benda saja mereka mengandalkan persepsi cahaya dan tak bisa melihatnya secara nyata.
- b. *Partially Sighted* (Tunanetra Setengah Berat). Tunanetra jenis ini memiliki kemampuan untuk melihat, namun tidak seutuhnya/sebagian saja.
- c. *Low Vision* (Tunanetra Ringan). Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai tunanetra dengan klasifikasi ringan dan biasanya masih dapat beraktivitas menggunakan fungsi penglihatannya. Dalam keseharian mereka bisa mengikuti program pendidikan sebagaimana anak lain.¹⁷

¹⁶Rinakri Jati Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT. Remaja Rosdakarya: Malang 2018), 21.

¹⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Psikosain: Yogyakarta, 2016), 81.

B. Kajian Pustaka

Peneliti tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran sebagai upaya untuk mengungkapkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan guru dalam rangka mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik di SMALB Negeri Lamongan. Berkaitan dengan penelitian tentang strategi pembelajaran tersebut ada hasil penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti lain yang sejalan dengan penelitian penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahdean Awifa Rozaqtana, dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang”. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan pembelajaran, yang pertama pendahuluan dengan cara memberikan perhatian lebih dan permainan pembangkit semangat. Kedua kegiatan inti dengan menggunakan strategi ekspositori dipadukan dengan strategi discovery dengan memperhatikan prinsip keingintahuan dan relevan dengan kehidupan. Kemudian tahap tiga merupakan evaluasi khusus yang berfokus kepada perubahan perilaku.¹⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Anggraeni yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu berdasarkan pada kategori 81%

¹⁸Syahdean Awifa Rozaqtana, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang” (*Skripsi*-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 85-86

dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku oleh sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI yaitu strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran pengalaman yang dilaksanakan melalui metode penyampaian materi ceramah dengan peserta didik yang menggunakan media pembelajaran dengan audio recorder, reglet, dan stylus sebagai media untuk membantu membaca dan menulis pada peserta didik tunanetra. Strategi tersebut telah menunjukkan hasil yang baik, yakni ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah afektif (sikap).¹⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rohman, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga”. Jurnal ini membahas tentang metode yang digunakan yaitu dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kolaborasi, metode aktif learning, metode tutor sebaya. Metode pembiasaan dengan cara berdoa sebelum pelajaran dan menutup pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, menjawab salam, di luar kelas senyum salam sapa. Metode keteladanan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa yang ada di SMK Diponegoro Salatiga adalah hal berpakaian rapi, sesuai peraturan, keteladanan sopan santun dan kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu. Metode kolaborasi guru bekerja sama dengan para guru dan siswa untuk ikut menkoordinir sholat dzuhur berjamaah dan mujahadah rutin.

¹⁹Nani Anggraeni, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu” (*Skripsi*-Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 80-81

Disamping itu juga ada metode aktif learning dengan melakukan pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, hafalan, dan presentasi dan metode tutor sebaya yaitu guru menentukan siswa sebagai tutor untuk siswa lain untuk membantu hafalan surat-surat pendek dan potongan ayat Al-Quran.²⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eliana dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Wih Pesam, Bener Meriah” Penelitian menunjukkan bahwa usaha guru PAI dalam mengatasi minimnya jam pelajaran PAI yaitu dengan mengadakan kegiatan tambahan PAI. Kegiatan tambahan PAI meliputi kegiatan setelah jamaah dzuhur, apel jum’at pagi, peringatan hari besar Islam, silaturahmi dan khataman Al-Quran di rumah siswa, dan sholat tahajud serta khataman Al-Qur’an di masjid. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PAI, pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, dan kurangnya jam mata pelajaran PAI. Dengan adanya kendala tersebut maka motivasi belajar siswa kurang maksimal sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal²¹
5. Skripsi yang ditulis oleh Israhayuni Khaerunnisa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2022 dengan judul “Strategi

²⁰Taufiqur Rohman, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 05, No 2 (2020), 174-175

²¹Eliana, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Wih Pesam, Bener Meriah” *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No 1 (2021), 144-145

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di UPT SMALB Negeri 1 Palopo”. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengkaji lebih dalam mengenai proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru yang memberikan materi, guru yang menjelaskan bahkan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, guru juga selalu membimbing peserta didik. Penggunaan strategi ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan fungsi indera pendengarannya serta mengalami hambatan dalam bahasa.²²

Tabel 2.1 : Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.

No .	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syahdean Awifa Rozaqtana, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang, 2019.	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan tingkat jenjang pendidikan, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian	Penelitian terfokus pada strategi penyampaian guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tunanetra.

²²Israhayuni Khaerunnisa, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di UPT SMALB Negeri 1 Palopo” (*Skripsi*-Insitut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 67-69

			kuantitatif di SMP Muhammadiyah 2 Malang sedangkan yang saya teliti menggunakan metode penelitian kualitatif di SMALB Negeri Lamongan..	
2.	Nani Anggraeni, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu, 2020	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra	Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari segi pendekatan Sedangkan yang akan peneliti tulis ialah dari segi fokus masalahnya	Penelitian terfokus pada silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
3.	Taufiqur Rohman, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga, 2020	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan tingkat jenjang pendidikan	Penelitian terfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam.

4.	Eliana, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Wih Pesam, Bener Meriah, 2021	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama mengkaji tentang penggunaan strategi pada peserta didik tunanetra	Perbedaan dalam penelitian ini adalah analisis data yang digunakan berbeda-beda. Sedangkan yang saya teliti terletak pada fokus masalahnya yang akan dikupas lebih dalam.	Penelitian terfokus pada upaya guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik tunanetra
5.	Israhayuni Khaerunnisa, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di UPT SMALB Negeri 1 Palopo, 2022	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama mengkaji tentang motivasi belajar	Perbedaan dalam penelitian ini adalah di jenjang sekolah yang digunakan peneliti	Penelitian terfokus pada implementasi pada pelaksanaan pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka konseptual adalah hubungan yang akan menyambungkan secara teori dengan banyak variabel penelitian yaitu, antara variabel dependen dan variabel independen yang akan di ukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilaksanakan.²³

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan maka perlu

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

dijelaskan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan dalam pembahasan.

Adapun kerangka pemikiran digambarkan bagan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

